

Kesulitan dalam Membaca dan Menulis pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar

Widyadhana Putri Parwina¹, Dewi Setiyaningsih²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Baten, Indonesia

widyadhanaputri03@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan sebagian siswa di MI Muhammadiyah Blembem yang menghadapi kesulitan dalam membaca dan menulis. Penanganan kesulitan belajar ini sangat penting, karena jika anak mengalami kesulitan membaca dan menulis pada usia sekolah dasar, maka mereka akan mengalami kesulitan pada jenjang berikutnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan membaca dan menulis pada beberapa siswa di kelas 3. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam membaca dan menulis siswa kelas 3 yaitu : (1) belum mampu membedakan huruf dan melafalkan huruf dengan jelas; (2) kesulitan mengenali huruf atau mengejanya; (3) selalu keliru pada kegiatan mengeja dan melafalkan huruf ; (4) kesulitan mengeja dan menggabungkan suku kata depan dan terakhir; (5) mengeja dengan lambat dan terputus-putus dan kadang tidak tepat.

Kata kunci : Kesulitan, Membaca, Menulis.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU. RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Rahim (Rafika, 2020) mengemukakan bahwa membaca merupakan sebuah proses yang bukan hanya sekadar mengucapkan tulisan saja, namun juga melibatkan berbagai kegiatan visual, psikolinguistik, berpikir, serta metakognitif. Membaca juga artinya salah satu kegiatan untuk menerima berita termasuk isi serta pemahaman membaca, oleh karena itu kemampuan membaca sangat penting bagi peserta didik.

Ariyati (Rafika, 2020) rendahnya kemampuan membaca pada peserta didik dapat berpengaruh buruk terhadap mental peserta didik maupun prestasi belajarnya. Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca berpengaruh terhadap rasa percaya diri. sehingga motivasi belajar menjadi rendah. Oleh karena itu, siswa perlu mengaktifkan banyak sekali proses mental dalam sistem kognisi mereka. Dengan demikian, membaca bukanlah aktivitas yang sederhana tetapi wajib diukur kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan menjadi alat penilaian dalam aktivitas membaca.

Kesulitan membaca menurut Pratiwi dan Irawan (2017) adalah: 1) belum mampu membaca diftong, vocal rangkap, dan konsonan rangkap, 2) belum mampu membaca kalimat, 3)

membaca tersendat-sendat, 4) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan, 5) belum bisa mengeja, 6) membaca asal-asalan, 7) cepat lupa kata yang diejanya, 8) melakukan penambahan dan penggantian kata, 9) waktu mengeja cukup lama, 10) belum mampu membaca dengan tuntas. Sedangkan menurut Akda (2021) kesulitan membaca adalah: 1) mengenal huruf, 2) membaca kata bermakna, 3) membaca kata yang tidak mempunyai arti, 4) kelancaran membaca nyaring dan pemahaman membaca, 5) menyimak (pemahaman mendengar).

Secara umum pendidikan di Indonesia mengalami masalah seperti Keterbatasan jumlah Guru terampil, sarana dan prasarana tidak memadai, minim bahan pembelajaran, mahal biaya pendidikan, mutu pendidikan rendah, dan masih banyak lagi. Termasuk membaca saat ini menjadi masalah dalam dunia pendidikan. Menurut Jamaris (Rafika, 2020) kesulitan membaca merupakan keadaan yang tidak menyenangkan berhubungan dengan kemampuan membaca peserta didik.

Kesulitan belajar (*learning disability* atau *learning difficulty*), merupakan suatu keadaan yang membuat individu merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar. Banyak hal yang membuat seorang individu mengalami kesulitan belajar yang tidak hanya berhubungan dengan tingkat intelegensi, melainkan individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. (Maryani dkk. 2018). Kesulitan menulis menjadi permasalahan umum di kalangan sekolah dasar, pembelajaran di sekolah nampaknya belum bisa berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa. Untuk masalah seperti kesulitan membaca dan menulis pada siswa ini seringkali kurang mendapatkan perhatian dari guru. Hal ini ditegaskan oleh Dalman (2017) yang menyatakan bahwa sebagian pendidik atau guru yang setiap harinya berkecimpung dalam proses pendidikan, cenderung belum memahami benar siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Kemampuan menulis tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dengan kemampuan lain yaitu membaca, Menulis dan menyimak. Baik menulis maupun keterampilan lainnya memiliki fungsi untuk manusia dalam mengkomunikasikan pesan melalui bahasa. Pada dasarnya setiap orang memiliki potensi untuk menulis namun tidak setiap orang dapat menyampaikan pesan melalui tulisan. Djuanda dkk. (2006) mengemukakan bahwa menulis berhubungan dengan membaca, Menulis, dan menyimak. Baik menulis, membaca, Menulis, maupun menyimak memiliki fungsi untuk manusia dalam mengkomunikasikan pesan melalui bahasa.

Pada kenyataannya di sekolah dasar masih terdapat siswa yang belum bisa menulis masih banyak siswa-siswi yang tidak dapat menulis dengan jelas dan rapi. Berdasarkan observasi dan wawancara kepada guru kelas III MI Muhammadiyah Blembem dari 21 siswa ada 8 siswa yang Masih mengalami kesulitan menulis dan membaca. Hal ini disebabkan karena pada umumnya guru cenderung hanya menitik beratkan pada kemampuan siswa dalam menulis. Dan guru hanya memberikan instruksi saja untuk siswa dapat menulis apa yang ada didalam buku tematik, tanpa memperhatikan tulisan siswa.

Dan Salah satu bentuk kesulitan menulis siswa yaitu dimana siswa kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti “b” dengan “d”, huruf “p” dengan huruf “q” dan sebagainya. Siswa juga kesulitan jika menuliskan kata yang terlalu panjang seperti kata yang sudah tersusun menjadi kalimat. Hal yang sama juga dialami siswa dalam kesulitan

menulis dimana siswa sering terlambat menulis. Sehingga tugas yang dikumpulkan tidak tepat waktu, dan selain itu terkadang siswa menghilangkan huruf pada tulisan, dan suka terbalik pada saat menulis huruf seperti “d” menjadi “b”.

Selain itu sering kali dalam pembelajaran guru cukup memberikan buku atau memberitahu halaman teks bacaan yang akan ditulis oleh siswa, dan siswa sesuka hatinya menulis atau tidak teks bacaan tersebut bahkan siswa yang belum mampu menulis dengan lancar tanpa sepengetahuan guru hanya melihat-lihat gambar yang ada dalam kalimat yang terdapat dalam buku tersebut, karena tidak terlalu diperhatikan oleh gurunya. Memperhatikan permasalahan tersebut, pentingnya bagi siswa untuk dapat menulis dengan lancar dan tepat. Kelancaran dan ketepatan siswa menulis dipengaruhi dengan keaktifan dan kreativitas guru mengajar di kelas tersebut.

2. Metode Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah MI Muhammadiyah Blembem, Provinsi Gunung Kidul. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Blembem dengan jumlah 15 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Melalui wawancara dengan spesifik dengan peserta didik kelas I dan guru. Peneliti menggunakan metode penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan studi literatur, yang juga dikenal sebagai studi kepustakaan, melibatkan serangkaian langkah untuk mengumpulkan data dari sumber tertulis. Ini mencakup membaca, mencatat, dan mengolah materi penelitian dari berbagai dokumen, jurnal, cerita pendek, dan referensi pendukung lainnya. Data yang telah dikumpulkan kemudian diinterpretasikan untuk mengungkapkan informasi yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, dalam tahap historiografi, penulis berusaha untuk mengumpulkan sebanyak mungkin sumber, baik dalam bentuk dokumen maupun arsip.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Sebab

Kesulitan membaca yang dialami siswa tentu dipengaruhi oleh faktor penyebab kesulitan membaca. Faktor penyebab kesulitan membaca dapat berasal dari dalam diri siswa maupun luar diri siswa. Pertama, kesehatan fisik. Masalah kesehatan yang serius tentu memberikan dampak pada proses belajar siswa. Sedangkan masalah kesehatan yang sering muncul pada siswa adalah kondisi fisik yang kurang sehat seperti batuk, flu dan demam. Keadaan tubuh yang tidak optimal mempengaruhi penerimaan siswa terhadap informasi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syah (2012) kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan tingkat berpikir siswa sehingga menyebabkan siswa gagal dalam menyerap materi yang dipelajarinya. Perlunya peran orang tua dalam memperhatikan kesehatan anak dengan menjaga pola makan dan istirahat mereka agar anak dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Kedua, kemampuan penginderaan. Gangguan pengindraan seperti masalah penglihatan, pendengaran, dan penguapan dapat menyebabkan menghambat perkembangan belajar siswa.

Seperti yang dikemukakan oleh Rizkiana (2016) bahwa gangguan pengindraan seperti persepsi visual dapat menyebabkan siswa sulit membedakan bentuk huruf. Hasil analisis menunjukkan siswa tidak memiliki masalah dengan pengindraan mereka kecuali siswa yang memiliki kelemahan berbicara cadel (pelo). Guru sudah berupaya dalam mengatasi masalah pengindraan yaitu dengan mengatur posisi tempat duduk siswa, agar masalah penglihatan dan pendengaran siswa dapat berkurang.

Ketiga, variasi mengajar guru. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan siswa kesulitan belajar membaca. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru telah berupaya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam mengajarkan membaca di kelas. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran mengeja yang dilakukan dengan cara mengenalkan huruf kepada siswa, lalu mengenalkan cara merangkai huruf menjadi sebuah kata. Model ini diterapkan secara individual sehingga guru dapat mengamati perkembangan membaca siswa secara individu.

Keempat, penggunaan media pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru sudah menggunakan media pembelajaran membaca berupa media kartu huruf untuk mengenalkan huruf dan kartu kata untuk mengenalkan kata kepada siswa. Meskipun media yang digunakan masih belum memadai namun dengan adanya media tersebut dapat membantu proses belajar membaca siswa dalam mengenalkan sesuatu yang konkret. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Rahman & Haryanto (2014) bahwa media pembelajaran dapat merangsang siswa agar tertarik terhadap pembelajaran, sehingga siswa mudah dalam memahami materi.

Kelima, lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama bagi siswa. Bimbingan dari orang tua serta perhatian dari orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa. Dari hasil analisis yang dilakukan diketahui siswa yang terindikasi kesulitan belajar membaca tidak selalu mendapat perhatian dari orang tua di rumah. Kurangnya dukungan dari orang tua juga terlihat saat usai pembelajaran di sekolah, siswa selalu dijemput orang tua ke dalam tetapi orang tua tidak terlihat menyempatkan waktunya untuk menanyakan perkembangan membaca anak di sekolah. Hal tersebut tentu dapat menghambat proses belajar membaca siswa.

Keenam, motivasi dan minat. Motivasi berfungsi mengarahkan perbuatan siswa dalam belajar. Sedangkan minat berkaitan dengan ketertarikan siswa dalam membaca buku. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sudah baik. Meskipun diketahui terdapat siswa yang mengaku tidak pernah belajar di rumah namun saat di sekolah dia mau mengerjakan perintah guru untuk membaca. Dan hampir rata-rata siswa memiliki minat yang tinggi dalam membaca, meskipun minat baca siswa yang sudah lancar membaca berbeda dengan siswa yang belum lancar. Siswa belum lancar membaca biasanya hanya tertarik untuk membuka-buka buku saja tetapi tidak tertarik untuk membacanya, biasanya siswa tersebut menyukai buku yang bergambar.

3.2 Strategi

Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca yaitu Pendampingan secara intens yang dimaksudkan adalah siswa yang belum bisa membaca akan diperintahkan untuk datang lebih awal dibanding siswa lain, hal ini bermaksud agar siswa yang belum mahir membaca akan dibimbing untuk belajar membaca pada saat teman-temannya yang lain belum

datang ke sekolah. Memfokuskan siswa dalam mengenal huruf dan bentuknya dengan siswa yang belum sama sekali mengenal bentuk-bentuk huruf akan difokuskan selama 1 semester untuk dibimbing dalam mengenal bentuk-bentuk huruf, hal ini dilakukan agar siswa mampu terus mengingat bentuk dan dapat membedakan masing-masing huruf sehingga akan melekat di ingatan siswa. Media tempel terbuat dari kain flanel yang berisikan huruf-huruf vokal digunakan untuk belajar mengeja dan mencari huruf-huruf untuk melengkapi kalimat seperti contoh kata “Indonesia” guru bertanya huruf awal pada kalimat tersebut adalah? Kemudian siswa yang bisa menebak maju kedepan mencari potongan media tempel tersebut dan menjawab, huruf awal pada kalimat tersebut ialah “I”, sembari memberi kanguru potongan media didepan.

Media ini digunakan agar siswa mampu mencari bentuk huruf sehingga siswa lebih mengenal lagi bentuk-bentuk huruf dan dengan begitu akan mempermudah siswa bisa mengeja. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Slamet Suyanto (2005:165) mengungkapkan bahwa mengenal alfabet dari A-Z dan mengingatnya bukanlah hal yang mudah bagi anak. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan menulis yaitu dengan menggunakan media buku halus tegak bersambung karena dengan belajar menggunakan media ini tiap huruf menjadi jelas seperti huruf “g” kakinya yang menggantung, media buku halus tegak bersambung ini mampu melatih siswa dalam menulis rapi sesuai bentuk huruf. Strategi ini ditujukan untuk kelas 1 yang baru belajar menulis, karena sebagian besar siswa kelas 1 baru belajar menulis pada sekolah dasar sehingga pentingnya penggunaan media dan cara yang tepat dalam mengenalkan cara yang benar dalam menulis, adapun manfaat yang didapat dari menulis tegak bersambung, yaitu anak akan dimudahkan dalam memahami kata-kata sebagai salah satu kesatuan, menulis tegak bersambung tidak memungkinkan menulis terbalik, dan tulisan ini memungkinkan siswa untuk menulis lebih cepat karena proses menulis yang tidak terputus. Menurut Karyati (2017:1) media dapat melengkapi keterampilan mengajar dan membantu siswa memahami dan sekaligus mengaplikasikan materi pelajaran.

3.3 Solusi

Berdasarkan hasil penelitian di MI Muhammadiyah Blembem, solusi yang diberikan guru yaitu, memberikan jam tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca, dan guru mengajarkan siswa mengenal huruf dengan gaya mengajar yang lebih kreatif.

Membaca pada dasarnya suatu kegiatan yang umum dilakukan manusia dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam sebuah tulisan. Membaca diartikan sebagai proses komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung dari sumber pesan kepada penerima pesan dengan perantara media tulis (Pratiwi & Ariawan, 2017). Kegiatan membaca sangat penting dilakukan dan dibiasakan guna untuk mendapatkan banyak informasi dan menambah wawasan yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu untuk dapat membaca dengan baik diperlukan kemampuan dan keterampilan membaca yang telah dibelajarkan kepada anak mala jenjang sekolah dasar. Namun demikian perlu diketahui bahwa kegiatan pembelajaran membaca pada anak tidak semudah yang diperkirakan. Siswa yang menerima materi belajar

membaca yang sama dan disampaikan oleh guru yang sama, namun progres kemampuan membaca mereka berbeda.

Dalam satu kelas, di antara mereka ada yang sudah mampu pandai membaca dengan cepat, akan tetapi ada juga yang masih Kesulitan, bahkan ada yang masih mengalami hambatan merangkai huruf satu untuk membentuk sebuah kata Kesulitan belajar membaca disebut juga disleksia (dyslexia) yang berasal dari bahasa Yunani yang artinya kesulitan membaca. Disleksia sebagai suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat dalam belajar, segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa (K Wardant, 2020) Sementara itu menurut Homsby mendefinisikan ditekankan hanya kesulitan belajar membaca tetapi juga menulis.

Berdasarkan hasil penelitian di kelas III MI Muhammadiyah Blembem, terdapat kesulitan-kesulitan yang dialami siswa mengenai membaca permulaan. Kesulitan yang dialami siswa yaitu siswa tidak mengenal huruf, siswa tidak mengenal huruf vokal, siswa tidak mengenal huruf konsonan, siswa tidak mengenal huruf diftong, siswa tidak bisa membaca suku kata, siswa tidak bisa membaca kata, pengulangan, dan yang terakhir adalah siswa belum mengenali makna kata

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian menurut (Pridasari & Anafiah, 2020) yang menyatakan bahwa kesulitan-kesulitan membaca permulaan siswa adalah (1) belum mampu membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap, (2) belum mampu membaca kalimat, (3) membaca tersendat-sendat, (4) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan, (5) belum bisa mengeja, (6) membaca asal-asalan, (7) cepat lupa kata yang telah diejanya, (8) melakukan penambahan dan penggantian kata, (9) waktu mengeja cukup lama, dan, (10) belum mampu membaca dengan tuntas.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa terkait membaca permulaan, guru memberikan solusi yang diharapkan mampu mengatasi kesulitan siswa tersebut. Beberapa solusi diberikan guru untuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas 3 MI Muhammadiyah Blembem. Pertama, guru memberikan jam tambahan kepada siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan. Kedua, memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Ketiga, guru membantu siswa untuk dapat mengenal huruf dengan baik dengan cara menjadikan huruf sebagai bahan nyanyian, menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya) khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya p, b, dan d). menggunakan bacaan yang tingkat kesulitannya rendah dan siswa diminta menulis kalimat dan membacanya dengan keras.

Hal tersebut hampir sesuai dengan menurut (Udhiyanasari, 2019) bahwa solusi atau upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa diantaranya sebagai berikut

- a. Menggunakan media pembelajaran yang menarik dan efektif, menggunakan metode pembelajaran dengan bantuan gambar akan sangat memudahkan siswa dalam mengenal huruf
- b. Membacakan dongeng dan menjelaskan berbagai macam manfaat dengan biasa membaca dapat mendorong rasa percaya diri siswa. Selain itu percaya diri juga harus ditimbulkan karena siswa yang mengalami kesulitan membaca sulit dalam mengikuti pelajaran di kelas, sehingga sering dikucilkan oleh teman sekelasnya. Hal tersebut juga dapat dilakukan

dengan menimbulkan rasa percaya diri siswa dengan cara memunculkan semangat belajar anak di kelas.

- c. Memberikan program khusus membaca remedial. Program tersebut mengacu pada pemberian remedial kepada anak yang mengalami kesulitan membaca.
- d. Memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca

Tabel 1.

Data Hasil Pemantau Tindakan Aktivitas Siswa pada siklus I

Pertemuan	Butir pengamatan muncul	Butir pengamatan tidak muncul	Persentase
I	7	8	46%
II	9	6	60%

Data hasil pemantau tindakan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I menunjukkan sebanyak 7 butir pernyataan dengan persentase 46% tindakan pemantauan aktivitas siswa yang muncul. Dan pada siklus I pertemuan II meningkat menjadi 9 butir pernyataan yang muncul dengan persentase 60% tindakan pemantauan aktivitas siswa.

Persentase hasil pengamatan dari pemantau tindakan aktivitas guru pada siklus I pertemuan I adalah 60% dan siklus I pertemuan II adalah 67,8% sementara persentase hasil pengamatan dari pemantau tindakan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I adalah 46%, siklus I pertemuan II 60% sehingga pemantau tindakan aktivitas guru dan siswa pada akhir siklus I dinyatakan kurang dari target pencapaian yaitu 80% pada akhir siklus.

Tahap pengamatan pada siklus ke II

Tabel 2.

Data Hasil Pemantau Tindakan Aktivitas Guru pada siklus II

Pertemuan	Butir pengamatan muncul	Butir pengamatan tidak muncul	Persentase
I	11	4	74%
II	13	2	88%

Tabel 3.

Data Hasil Pemantau Tindakan Aktivitas Siswa pada siklus II

Pertemuan	Butir pengamatan muncul	Butir pengamatan tidak muncul	Persentase
I	11	4	74%
II	13	2	88%

Persentase hasil pengamatan dari pemantau tindakan aktivitas guru pada siklus II pertemuan I adalah 74% dan siklus II pertemuan II adalah 88% sementara persentase hasil pengamatan dari pemantau tindakan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan I adalah 74% siklus II pertemuan II 88% sehingga pemantau tindakan aktivitas guru dan siswa pada akhir siklus II dinyatakan sudah mencapai target yaitu 80% pada akhir siklus.

Berdasarkan hasil data temuan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa tindakan pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan pendekatan *whole language* dan hasil angket minat baca siswa pada siklus II sudah melebihi target yang ditetapkan oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini diakhiri pada siklus II.

Berdasarkan hasil data temuan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pembelajaran melalui penerapan pendekatan *whole language* dan hasil angket minat baca siswa pada siklus I ini belum mencapai target yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan tindakan kembali pada siklus selanjutnya.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca dan menulis bisa dibantu dengan adanya komunikasi antara wali murid dan wali kelas serta bisa juga dibantu dengan mengadakan jam pelajaran tambahan bagi siswa atau siswi yang masih sulit untuk membaca dan menulis.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi guru, diharapkan dapat memperhatikan siswanya saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 2) Bagi Peneliti selanjutnya disarankan untuk jumlah sampel yang menjadi responden dapat diperbanyak untuk penelitian selanjutnya sehingga hasil penelitian lebih baik lagi dari sebelumnya. diperlukan penyempurnaan oleh ahli-ahli.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang memberikan fasilitas dalam melakukan penelitian ini. Demikian pula kami menyampaikan terima kasih kepada pihak mitra yaitu MI Muhammadiyah Blembem Semin, Candi Rejo Gunung Kidul yang memberikan izin melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- CINDRAKASIH, Fitria; PAUJIAH, Epa. Analisis Kesulitan Anak Kelas Tiga Sekolah Dasar dalam Membaca Permulaan. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 2021, 1.80: 9-16.
- IGO, La; NURLAILA, Maryam; SUARDIN, Suardin. Analisis Kesulitan Menulis Siswa Kelas III SD Negeri Mole di Kabupaten Wakatobi. *Penuh Asa: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2023, 1.2: 248-256.
- Khairina, D., Saputra, H. H., & Oktavianti, I. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas Rendah SDN 20 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 305-311.
- Rafika, Nurma, Maya Kartikasari, and Sri Lestari. "Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar." *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 2* (2020): 301-306.